

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS TEKNOLOGI FINANSIAL

Budi Sutrisno¹, Idil Akbar², Novie Indrawati Sagita³

¹ Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

^{2,3} Departemen Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Padjadjaran

E-mail: budi.sutrisno@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial klasik yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kecamatan Jatinangor termasuk salah satu wilayah yang memiliki penduduk miskin cukup besar. Artikel ini merupakan tahap awal dari rangkaian program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) integratif terkait dengan potensi teknologi khususnya Fintech untuk pengentasan kemiskinan. Tujuan dari PPM ini lebih menitikberatkan pada pemetaan potensi dan masalah yang kemudian akan menjadi dasar kegiatan PPM selanjutnya. Adapun kegiatan nyata yang dilakukan untuk PPM tahun 2018 ini adalah pemetaan secara umum terkait wilayah serta kelompok khususnya petani, peternak dan warga miskin. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dimana informan dipilih secara purposif. Hasil pemetaan menunjukkan beberapa desa di Kecamatan Jatinangor masih memiliki cukup banyak penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan peternakan namun masih selalu terkendala dalam hal permodalan. Dengan demikian pada tahun 2019 kegiatan PPM akan dilanjutkan dengan sosialisasi Fintech kepada masyarakat Jatinangor.

Kata kunci: kemiskinan, pertanian, peternakan, teknologi finansial.

ABSTRACT,

Poverty is one of the classic social problems that need to get attention from stakeholders. Jatinangor sub-district is one of the regions with a large population of poor people. This article is the initial stage of a series of integrative community service programs (PPM) related to technology potential, especially Fintech for poverty alleviation. The aim of the PPM is to focus more on mapping potentials and problems which will later become the basis for further PPM activities. The real activities carried out for the 2018 PPM are mapping in general regarding regions and groups, especially farmers, livestock and the poor. Data collection techniques use qualitative methods with data collection techniques observation and interviews where informants are chosen purposively. The mapping results show that some villages in Jatinangor Subdistrict still have enough people working in the agriculture and livestock sectors but are still constrained in terms of capital. Thus in 2019 the PPM activities will be continued with Fintech socialization to the Jatinangor community.

Key words: poverty, agriculture, livestock, financial technology.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Nugroho, 1995).

Kriteria terpenuhinya standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Selain itu, tempat tinggal dan pemukiman yang layak juga merupakan salah satu dari standar hidup dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya. Terdapat

banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan tetap menjadi permasalahan utama, seperti faktor kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan dan tingkat pendidikan yang masih rendah. Berbagai macam upaya untuk mengentaskan kemiskinan telah dilakukan yang tentunya tidak lepas dari peran pemerintah dan juga seluruh elemen masyarakat.

Dalam meningkatkan kondisi perekonomian, tentunya tidak harus selalu bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menentukan cara apa yang akan digunakannya, seperti membuka bisnis pribadi ataupun lainnya. Namun, ketika berusaha merintis usaha sendiri sering kali terdapat kendala dalam hal permodalan. Berdasarkan hasil survey, diperoleh data bahwa sebagian besar penduduk masyarakat Kecamatan Jatinangor mengalami peralihan pekerjaan dari yang awalnya bekerja di sektor pertanian beralih ke sektor jasa maupun industri.

Saat ini, luas tanah yang masih tersisa dan dijadikan lahan pertanian hanya tinggal 2.102 Ha atau kurang lebih 9% dari luas wilayah Jatinangor secara keseluruhan. Sedangkan penduduk yang masih bertahan dan bekerja di sektor pertanian berjumlah 2.767 jiwa atau 9% dari jumlah

penduduk yang bekerja diberbagai sektor. Beberapa desa di Kecamatan Jatinangor masih menggantungkan diri padasektor pertanian dan peternakan. Meskipun demikian sebagian besar lahan pertanian telah dijual kepada pendatang sedangkan penduduk setempat hanya bekerja sebagai penggarap atau buruh tani dan ternak. Kondisi ini membuat perekonomian masyarakat tidak berkembang dengan baik, sehingga diperlukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Saat ini tengah terjadi gelombang revolusi dalam bidang perekonomian khususnya dalam bidang keuangan. Teknologi keuangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Teknologi Finansial (Fintech)saat ini sedang berkembang dengan pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Fintech didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan menjadi lebih efisien (World Bank, 2015).

Fintech memberikan kesempatan dengan memperluas penawaran serta layanan untuk menjangkau masyarakat yang masih kesulitan mendapatkan akses keuangan formal untuk memperbesar terjadinya inklusi keuangan dengan menyediakan layanan keuangan seperti pembayaran, asuransi dan lainnya dengan biaya yang lebih rendah melalui telepon genggam. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat untuk kemudahan bertransaksi tanpa perlu melalui sistem perbankan konvensional yang terkadang menyulitkan bagi masyarakat terutama dari kelas bawah. Kehadiran FinTech diharapkan mampu memberikan solusi yang selama ini dihadapi masyarakat kelas bawah dan miskin didalam megakses permodalan. Dengan demikian, FinTech diharapkan dapat menjadi solusi pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

METODE

Tahap awal dari PPM merupakan pemetaan terhadap kondisi umum Kecamatan Jatinangor. Teknik yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan kata lain, peneliti menggunakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984). Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat dengan mengungkap fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian adalah seluruh desa di Kecamatan Jatinangor. Informan dipilih secara purposif yaitu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Apabila informasi yang diperoleh masih belum mencukupi maka informan selanjutnya akan dipilih secara *snowball*. Sedangkan untuk pengolahan dan analisa data mengikuti skema dari Neuman

(2011:505-518), yaitu dengan tahapan pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data. Penelitian ini diawali dengan melakukan pemetaan sosial terkait kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Hasil pemetaan sosial kemudian menjadi dasar bagi penyusunan model penentasan kemiskinan menggunakan FinTech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Jatinangor merupakan sebuah kawasan di sebelah timur Kota Bandung sebagai pintu masuk gerbang Kabupaten Sumedang dan salah satu dari 26 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor memiliki luas wilayah 26.20 Km² (26.200 Ha) dengan jarak antar Batas Wilayah dari Utara-Selatan 15 Km dan dari arah Barat-Timur 20 Km. Secara administratif Kecamatan Jatinangor terbagi kedalam 12 Desa, 56 Dusun, 130 RW dan 474 RT. Sedangkan dilihat dari posisi Georafisnya, Kecamatan Jatinangor berada di Wilayah Bagian Barat Kabupaten Sumedang dengan batas-batas wilayah aministratif pemerintahan sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara: Kecamatan Sukasari dan Tanjungsari
- ❖ Sebelah Timur: Kecamatan Cimanggung dan Tanjungsari
- ❖ Sebelah Selatan : Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung
- ❖ Sebelah Barat: Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

Titik terendah di Kecamatan ini berada di daerah Desa Cintamulya setinggi 675 m di atas permukaan laut, sedangkan titik tertingginya terletak di puncak Gunung Geulis setinggi 1.281 Mdpl. Dilihat dari penggunaan lahannya, sebagian besar wilayah merupakan rumah dan pekarangan yang luasnya mencapai 1.217 ha (46,5%). Sedangkan luas penggunaan lahan lainnya adalah berupa lahan sawah 371 Ha (14%), hutan 34 ha (1,3%), ladang dan huma 646 Ha (24,6%) dan penggunaan lainnya 134 Ha (5%) .

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Jatinangor Berdasarkan Desa Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Cikeruh	2,13
2	Hegarmanah	3,31
3	Cibeusi	1,84
4	Cipacing	1,79
5	Sayang	2,32
6	Mekargalih	1,2
7	Cintamulya	1,34
8	Jatimukti	1,9
9	Cisempur	1,6
10	Jatiroke	2,09
11	Cileles	5,2
12	Cilayung	3,48
Jumlah		26,2

Secara demografis, jumlah penduduk pada tahun 2017 adalah 105.499 jiwa yang terdiri dari 53.946 laki-laki dan 51.533 perempuan, dengan jumlah KK sebanyak 22.056. Jumlah penduduk terbanyak berada di Cipacing, Hegarmanah dan Cikeruh. Sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Jatimukti dan Desa Cilayung.

Tabel 2. Karakteristik Penduduk Kecamatan Jatinangor Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Cikeruh	5.337	5.111	10.448
2	Hegarmanah	5.546	5.304	10.800
3	Cibeusi	4.060	3.670	7.730
4	Cipacing	9.627	9.076	18.703
5	Sayang	4.620	4.565	9.185
6	Mekargalih	3.674	3.553	7.227
7	Cintamulya	3.936	3.857	7.793
8	Jatimukti	2.839	2.723	5.562
9	Cisempur	4.685	4.653	9.338
10	Jatiroke	3.467	3.303	6.770
11	Cileles	3.407	3.173	6.580
12	Cilayung	2.748	2.565	5.313
Jumlah			53.946	51.553
				105.499

Sumber: Profil Kecamatan Jatinangor, 2017.

Dalam bidang pendidikan, penduduk Kecamatan Jatinangor mayoritas telah mendapatkan pendidikan yang cukup layak, dapat terlihat melalui angka partisipasi dalam program pendidikan. Berikut adalah data capaian program bidang pendidikan:

- a) Angka Partisipasi Kasar (APK) SD : 84.35%
- b) Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP : 88.18%
- c) Angka Partisipasi Murni (APM) SD : 99.77%
- d) Angka Partisipasi Murni (APM) SMP : 85.98%

Tabel 3. Karakteristik Penduduk Kecamatan Jatinangor Menurut Status Pekerjaan Tahun 2017

No	Desa	Usia Sekolah	Tidak bekerja	Petani	Buruh Tani	Pedagang	Buruh/Karyawan	PNS & TNI, POLRI	Wiraswasta	Lain lain/ Pensiunan
1	Cikeruh	3.558	957	422	522	548	2.293	466	1.395	287
2	Hegarmanah	3.798	1.324	543	543	597	1.987	201	1.533	326
3	Cibeusi	2.446	918	387	387	428	965	530	1.439	232
4	Cipacing	6.549	2.131	887	935	1.029	2.768	397	3.446	561
5	Sayang	3.198	1.141	459	459	505	1.593	315	1.239	276
6	Mekargalih	2.164	868	261	361	397	1.604	92	1.262	217
7	Cintamulya	2.312	964	390	390	429	1.929	78	1.068	234
8	Jatimukti	1.740	681	278	278	306	1.280	62	770	167
9	Cisempur	3.268	1.263	567	667	614	1.116	96	1.267	480
10	Jatiroke	2.370	826	472	569	372	887	64	1.007	203
11	Cileles	2.306	783	329	329	362	1.191	124	959	197
12	Cilayung	1.916	641	546	674	315	556	76	429	159
Jumlah		35.624	12.497	5.540	6.114	5.902	18.169	2.501	15.814	3.338

Sumber: Profil Kecamatan Jatinangor, 2017.

- e) Angka Melanjutkan ke Tingkat SMP/ sederajat: 79,81 %
- f) Angka Melanjutkan ke Tingkat SMA/ sederajat: 80.93%

Penduduk Kecamatan Jatinangor memiliki jenis pekerjaan yang cukup beragam dengan dominasi sebagai buruh/karyawan dan wiraswasta. Sedangkan penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan menjadi petani/ buruh tanahnya sekitar 11.654 jiwa atau 11% dari total jumlah penduduk. Diantara penduduk Jatinangor juga masih banyak yang tidak bekerja dan masih dalam usia sekolah.

Mayoritas masyarakat Kecamatan Jatinangor memeluk agama Islam yaitu 104.290 jiwa atau 99% dari total penduduk. Sebagian kecil lainnya beragama Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Diketahui bahwa pemeluk agama Hindu memiliki jumlah yang paling sedikit yakni hanya 35 orang saja.

Kondisi Perekonomian

Perekonomian merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat. Saat ini, Kecamatan Jatinangor sedang dalam proses pengkotaan dimana indikator 50% penduduk bekerja di sektor jasa maupun industri sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap taraf pendapatan masyarakat. Upah Minimum Regional (UMR) Kecamatan Jatinangor sendiri lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebesar Rp. 2.100.000/bulan.

Di Kecamatan Jatinangor sendiri terdapat beberapa desa seperti Cikeruh dan Cipacing yang memiliki sentra industri kreatif yaitu kerajinan tangan dan senapan angin. Profil Kecamatan Jatinangor tahun 2017 menunjukkan bahwa pengrajin senapan angin mencapai kurang lebih 121 orang dan telah mempunyai koperasi yang bernama Koperasi Pengrajin Senapan Angin (KPSA) Bina Karya. Sedangkan di Cipacing mayoritas masyarakat

Tabel 4. Karakteristik Penduduk Kecamatan Jatinangor Berdasarkan Agama Tahun 2017

No	Desa	Agama					Jumlah
		Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Cikeruh	10.316	24	98	8	2	10.448
2	Hegarmanah	10.762	72	8	1		10.843
3	Cibeusi	7.330	78	279		53	7.740
4	Cipacing	18.703					18.703
5	Sayang	9.068	17	97		3	9.185
6	Mekargalih	7.147	4	74		7	7.232
7	Cintamulya	7.516		227	21	29	7.793
8	Jatimukti	5.547	6	9			5.562
9	Cisempur	9.259	17	33	4	18	9.331
10	Jatiroke	6.763	4	2	1		6.770
11	Cileles	6.566	13				6.579
12	Cilayung	5.313					5.313
Jumlah		104.290	235	827	35	112	105.499

Sumber: Profil Kecamatan Jatinangor, 2017.

Tabel 5. Lembaga Ekonomi dan Keuangan di Kecamatan Jatinangor Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	BRI Unit Desa	KUD	KUD Pengadaan Pangan	Kios Pengecer Saprotan	KUD Penyalur	KUD Mandiri
1	Cikeruh	1	1	—	—	—	1
2	Hegarmanah	1	—	—	1	—	—
3	Cibeusi	1	—	—	—	—	—
4	Cipacing	1	—	—	—	—	—
5	Sayang	—	—	—	—	—	—
6	Mekargalih	1	—	—	1	—	—
7	Cintamulya	—	—	—	—	—	—
8	Jatimukti	—	—	—	1	—	—
9	Cisempur	—	—	—	—	—	—
10	Jatiroke	—	—	—	1	—	—
11	Cileles	—	—	—	—	—	—
12	Cilayung	—	—	—	1	—	—
Jumlah		5	1	—	5	—	1

Sumber: Profil Kecamatan Jatinangor, 2017.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Perdagangan di Kecamatan Jatinangor Tahun 2017

No	Desa	Kios	Warung	Toko	Toko Modern	Pasar Desa	Pusat Perbelanjaan	Gudang
1.	Cibeusi	200	150	250	4	1	-	-
2.	Cipacing	200	350	250	2	-	-	1
3.	Cikeruh	170	220	280	3	-	1	-
4.	Sayang	190	250	200	3	-	1	1
5.	Mekargalih	100	165	215	2	-	-	-
6.	Hegarmanah	150	200	175	5	-	-	-
7.	Cileles	150	130	200	-	-	-	1
8.	Cilayung	150	100	50	2	-	-	-
9.	Jatiroke	170	230	200	-	-	-	-
10.	Jatimukti	35	70	8	-	-	-	-
11.	Cisempur	170	230	165	1	-	-	-
12.	Cintamulya	180	250	190	1	-	-	-
Jumlah		1.865	2.345	2.183	23	1	2	3

Sumber: Profil Kecamatan Jatinangor, 2017.

memproduksi seni ukiran kayu seperti patung, ukiran binatang, alat musik, dan lainnya. Berikut beberapa tabel yang disajikan untuk memuat berbagai potensi ekonomi yang ada di Kecamatan Jatinangor.

Untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat telah berdiri beberapa KUD dan kios pengecer saprotan. Terdapat dua KUD di Kecamatan Jatinangor yang lebih tepatnya berada di Desa Cikeruh. Sedangkan kios pengecer saprotan berada di Desa Hegarmanah, Mekargalih, Jatimukti, Jatiroke dan Cilayung. Selain itu juga telah berdiri sarana pelayanan keuangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat yakni BRI Unit Desa sejumlah 5 cabang.

Kecamatan Jatinangor sendiri memiliki lembaga ekonomi informal seperti kios, warung, dan toko yang mencapai lebih dari 5.000 unit. Hal tersebut disebabkan sektor perdagangan menjadi sumber penghasilan yang banyak digeluti masyarakat. Hal tersebut didukung oleh Kecamatan Jatinangor sebagai kawasan pendidikan tinggi yang banyak mendatangkan calon konsumen terutama mahasiswa. Sedangkan sisanya terdapat dua pusat perbelanjaan, satu pasar desa dan tiga gudang.

Kondisi Pertanian dan Perkebunan

Jatinangor memiliki sejumlah lahan pertanian yang masih produktif. Namun, sebagian lahan pertanian dijual oleh pemiliknya untuk menjadi tempat perdagangan dan kawasan pendidikan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan petani kehilangan lahan garapannya. Data terakhir pada tahun 2013 luas lahan pertanian di Kecamatan Jatinangor hanya tinggal 2.102 Ha atau kurang lebih 9% dari luas wilayah Jatinangor secara keseluruhan. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian terbesar 2.767 jiwa atau 9% dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor lainnya.

Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya kemiskinan yang disebabkan oleh berkurangnya lahan garapan pertanian. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan konsep atau kebijakan yang terkait dengan sektor pertanian dengan memperhatikan sisi ekonomi bisnis dan teknologi ramah lingkungan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Menurut data tahun 2012 jumlah penduduk kurang sejahtera di Kecamatan Jatinangor mencapai 20.205 jiwa atau sebesar 22,5% dan sisanya 77,5% adalah penduduk dengan kategori sejahtera. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan konsep pengembangan kawasan yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Jatinangor terutama di bidang pertanian seperti pengembangan agribisnis dan pengolahan pangan yang diolah secara optimal menjadi produk unggulan yang mempunyai daya jual dan bersaing di pasar.

Berdasarkan data tersebut, desa yang masih memiliki lahan sawah luas adalah Desa Hegarmanah, Cileles dan Cilayung. Sedangkan desa yang memiliki lahan sawah terkecil adalah Desa Cintamulya dan Cisempur dikarenakan banyak lahan yang telah beralih fungsi menjadi kawasan industri.

Desa Cilayung, Cileles dan Hegarmanah memiliki lahan darat terluas dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Jatinangor. Sedangkan desa dengan luas lahan darat terkecil adalah Desa Jatimukti. Selain ketersediaan lahan, penduduk Kecamatan Jatinangor juga memiliki kelompok Lumbung Pangan atas produksi dari lahan.

Penduduk Kecamatan Jatinangor selain menanam padi mereka juga berkebun dan menghasilkan banyak jenis buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Secara keseluruhan, desa yang paling tidak produktif dalam bidang pertanian dan perkebunan diantaranya adalah Desa Cintamulya, Mekargalih, Sayang, Cikeruh, dan Cipacing. Sedangkan desa-desa lainnya terbilang cukup produktif adalah Desa Jatimukti yang memanen jagung dalam jumlah paling banyak dalam satu tahun. Terdapat pula ubi kayu dan ubi jalar yang hampir merata dipanen oleh Desa Cibeusi, Jatimukti, Jatiroke, Cileles, Cilayung dan Cisempur. Selain itu, terdapat pula lahan yang digunakan untuk menanam kacang tanah, kacang merah, kacang panjang, kubis, buncis, tomat, cabe, terung, kangkung dan sayuran lainnya. Dalam jenis buah-buahan, terdapat beragam jenis buah mulai dari alpukat, belimbing, dukuh, pisang, rambutan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data tersebut maka desa yang paling produktif dalam jumlah serta ragam jenis buah-buahan adalah Desa Cibeusi yang menghasilkan buah alpukat, pisang dan pepaya. Sedangkan desa yang paling sedikit menghasilkan buah-buahan adalah Desa Cintamulya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Desa Cintamulya sudah menjadi kawasan industri sehingga tidak banyak memiliki lahan perkebunan.

Aspek Sosial

Masyarakat di Kecamatan Jatinangor setiap harinya tidak terlepas dari interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang terutama mahasiswa yang tinggal di kost-kostandi sekitar pemukiman warga. Interaksi sosial antara masyarakat dan mahasiswa pendatang tidak bersifat guyub. Saat ini terdapat kecenderungan bahwa masalah sosial di Kecamatan Jatinangor semakin banyak. Berdasarkan profil Kecamatan Jatinangor tahun 2017, permasalahan sosial-budaya di Kecamatan Jatinangor menjadi semakin kompleks yang disebabkan oleh :

- 1) Budaya konsumerisme yaitu dengan interaksi yang cukup tinggi dengan masyarakat pendatang dan ketersediaan sarana-sarana jual beli cukup mudah dijangkau menyebabkan tingkat konsumerisme penduduk semakin meningkat.
- 2) Pergaulan bebas yaitu munculnya perilaku menyimpang di beberapa kelompok masyarakat akibat pergaulan bebas sehingga rentan melanggar pelanggaran hukum negara maupun agama.

- 3) Individualistis yaitu pergaulan dengan masyarakat urban dari berbagai adat istiadat dan budaya menimbulkan sikap acuh dari sebagian masyarakat.
- 4) Kriminalitas yaitu dengan perkembangan yang terjadi di Kecamatan Jatinangor, dengan berbagai fasilitasnya sangat mengundang pelaku tindak kriminal untuk beraktivitas di kawasan ini terutama pencurian kendaraan bermotor dan lainnya.

Namun demikian, interaksi sosial antar masyarakat lokal masih terlihat guyub di sebagian wilayah. Seperti halnya di beberapa desa yang mayoritas penduduknya masih mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian dan peternakan seperti Desa Jatiroke dan Jatimukti. Begitupun interaksi sosial kelompok petani dan peternak masih cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Toni Lelasuhala yang berprofesi sebagai peternak bahwa di Desa Jatimukti masih cukup sering diadakan pertemuan antar kelompok peternak. Pertemuan antar kelompok peternak di Desa Jatimukti diadakan setiap lima bulan sekali. Tidak hanya itu, kegiatan gotong-royong juga masih ada dan berjalan. Meskipun interaksi sosial antar peternak di Desa Jatimukti masih terbilang cukup baik namun pernah juga terjadi konflik antar peternak yang disebabkan masalah lahan umbaran.

Di Desa Jatiroke, peternak memiliki interaksi sosial yang baik juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kelompok peternak di Desa Jatiroke juga sering mengadakan pertemuan. Sedangkan untuk kelompok petani pertemuan tidak hanya berlangsung di internal desa tetapi juga dengan desa lain yang ada di Jatinangor. Namun demikian, lambat-laun kegiatan gotong-royong sudah mulai menghilang seiring dengan interaksi sosial antar peternak yang semakin memudar. Namun demikian, masih jarang terjadi konflik antar peternak di Desa Jatiroke.

Aspek Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Jatinangor dapat dikategorikan cukup memadai dari mulai pendidikan tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal tersebut atas dasar upaya pemerintah Kecamatan Jatinangor membangun sarana pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA. Pembangunan sarana tersebut dilakukan dalam upaya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Dengan semakin mudahnya akses serta fasilitas pendidikan maka diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Selain itu, Jatinangor sendiri terkenal dengan kawasan pendidikan yang dikelilingi oleh perguruan tinggi yang terkenal yaitu di antaranya Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (UNPAD), dan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat. Dalam beberapa tahun angka capaian IPM Jatinangor menduduki peringkat tertinggi di

Kabupaten Sumedang dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Berdasarkan data terakhir yaitu pada tahun 2017 capaian IPM Kecamatan Jatinangor mencapai 95,15%. Namun demikian, belum seluruh masyarakat Jatinangor merasakan kesejahteraan dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2017, sebagian penduduk masih ada yang putus sekolah dimana untuk tingkat SMA/SMK/MA angka putus sekolah mencapai 0,56%. Hal tersebut sebagian besar terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga secara ekonomi dan sebagian kecil disebabkan oleh masalah kenakalan remaja (Profil Kecamatan Jatinangor, 2017).

Kegiatan lainnya yang masih dilakukan pemerintah kecamatan adalah mengurangi serta menuntaskan permasalahan “Buta Aksara”. Untuk mengatasinya, pemerintah kemudian mendirikan lembaga pendidikan non formal yang tersebar di beberapa desa dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Di Jatinangor sendiri terdapat beberapa PKBM yang telah berdiri yaitu PKBM Linuhung di Desa Cibeusi, PKBM Mandiri di Desa Cilayung, PKBM Quantum di Desa Mekargalih, dan PKBM Agnia di Desa Cikeruh. PKBM Linuhung dan Mandiri berhasil mengurangi angka penduduk penyandang buta aksara berusia 15-44 tahun sampai dengan tahun 2014 dan memberikan pembelajaran Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Lanjutan sebanyak 47 kelompok atau 470 orang warga belajar yang tersebar di 6 Kecamatan. Dan pada tahun 2015 sudah tidak ada sasaran lagi mengingat 170 orang sasaran keaksaraan fungsional usianya di atas 60 tahun.

Aspek Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat perlu diperhatikan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang handal. Kesehatan bukan hanya kesehatan jasmani saja akan tetapi harus didukung pula oleh kesehatan lingkungan. Untuk menjaga kesehatan lingkungan terutama dari sampah yang tercecer, selalu dilaksanakan gerakan kebersihan yang dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal mandi, cuci dan kakus sudah tersedia di setiap rumah dengan fasilitas air pompa dan PDAM. Tidak terdapat penyakit khusus yang mewabah di masyarakat. Penyakit yang umum dialami masyarakat adalah penyakit musiman seperti flu dan batuk ringan ketika pergantian musim.

Dalam upaya meningkatkan pola perilaku sehat bagi masyarakat Jatinangor maka hal tersebut didukung pula dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh Puskesmas Jatinangor tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan tersebut dapat dikatakan berhasil yang tercermin dari prosentase Rumah Tangga Sehat dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan signifikan yaitu pada tahun 2017 sebesar 94,9% dari PHBS 9,4% pada tahun 2013. Namun, hal tersebut harus didukung pula oleh pola hidup sehat yang diterapkan oleh

masing-masing keluarga terhadap akses sanitasi/jamban dan sarana air bersih. Pada tahun 2017 akses masyarakat terhadap air bersih mencapai 97,5% dan akses terhadap sanitasi/jamban keluarga mencapai 86,9%.

Aspek Kelembagaan

Letak serta kondisi wilayah Jatinangor yang strategis dan potensial secara ekonomi telah menarik lembaga keuangan untuk membuka cabang. Terdapat 9 unit bank yang membuka cabangnya di Jatinangor diantaranya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), dan lainnya. Sedangkan untuk koperasi sendiri terdapat di beberapa desa yaitu KUD Cikeruh, KPS Mintra Usaha Cisempur, Koperasi IKOPIN, dan lainnya. Sedangkan untuk badan usaha milik desa (Bumdes) terdapat di setiap desa yaitu Bumdes Hegarmanah, Bumdes Jatimukti, Bumdes Sayang, Bumdes Cikeruh, Bumdes Cileles, Bumdes Cilayung, Bumdes Cipacing, dan lainnya.

Sedangkan lembaga keagamaan yang ada yaitu MUI, DMI. Untuk lembaga dakwah terdapat NU, Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Diantara lembaga-lembaga tersebut umumnya sering mengadakan pertemuan rutin baik mingguan maupun bulanan. Dengan hadirnya berbagai tersebut cukup mempererat interaksi sosial masyarakat.

Aspek Ekonomi

Penetapan fungsi Jatinangor sebagai kawasan pendidikan yang terdiri dari berbagai Perguruan Tinggi terkenal yang menampung 30.000 mahasiswa dari 33 provinsi di Indonesia dan luar negeri menyebabkan beralihnya mata pencaharian sebagian masyarakat Jatinangor dari sektor pertanian ke sektor jasa maupun perdagangan. Hal tersebut kemudian mempengaruhi ketersediaan lahan pertanian yang banyak dialihfungsikan menjadi bangunan untuk apartemen maupun kost-kost mahasiswa. Sebagian masyarakat Jatinangor yang tidak memiliki keahlian kemudian berpindah ke daerah lain untuk mencari lahan garapan pertanian baru. Data Profil Kecamatan Jatinangor tahun 2017 menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi penunjang perguruan tinggi lebih banyak dilakukan oleh pendatang (68,5%) sedangkan penduduk lokal hanya 31,5%. Dengan demikian, keuntungan ekonomi Jatinangor kebanyakan dinikmati oleh para pendatang.

Adapun tanah yang masih tersisa dijadikan lahan pertanian hanya tinggal 2.102 Ha atau kurang lebih 9% dari luas wilayah Jatinangor secara keseluruhan. Penduduk yang masih bertahan dan bekerja di sektor pertanian berjumlah 2.767 jiwa atau 9% dari jumlah penduduk yang bekerja diberbagai sektor. Hal tersebut kemudian berdampak pada tingkat kemiskinan yang meningkat secara signifikan. Menurut data terakhir tahun 2012 jumlah penduduk yang kurang sejahtera di Kecamatan Jatinangor mencapai 20.205 jiwa atau sebesar 22,5% dan sisanya 77,5% dalam kategori penduduk sejahtera. Maka hal

tersebut membutuhkan konsep pengembangan kawasan terutama di bidang pertanian agar masyarakat yang bertani sejahtera seperti halnya dengan pengelolaan pangan yang diolah secara optimal menjadi produk unggulan.

Aspek Teknologi

Dalam hal teknologi, hampir setiap rumah memiliki televisi sebagai sarana hiburan dan informasi. Sedangkan dalam hal transportasi, tidak seluruh ruas jalan desa dilalui oleh angkutan umum di beberapa desa selain ojek. Namun demikian, banyak diantara penduduk yang memiliki sepeda motor sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal untuk membayar ojek. Secara umum, masyarakat masih banyak yang belum melek dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Seperti halnya informasi terkait Fintech yang dapat membantu permodalan untuk mengembangkan usaha masyarakat belum sampai dan tidak diketahui oleh masyarakat. Dengan kondisi masyarakat yang berada pada taraf menengah ke bawah maka sosialisasi terkait dengan pemanfaatan teknologi keuangan diharapkan dapat membantu memudahkan masyarakat untuk kemajuan perekonomiannya.

SIMPULAN

Secara umum, wilayah Jatinangor banyak terjadi alih fungsi lahan dimana lahan pertanian dikonversi menjadi bangunan untuk kegiatan industri maupun penginapan. Masyarakat kemudian banyak yang pindah ke daerah lain untuk mencari lahan garapan untuk pertanian dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian lain. Adapun tanah yang masih tersisa dan dijadikan lahan pertanian hanya 2.102 Ha atau kurang lebih 9% dari luas wilayah Jatinangor secara keseluruhan. Penduduk yang masih bertahan dan bekerja di sektor pertanian berjumlah 2.767 jiwa atau 9% dari jumlah penduduk yang bekerja diberbagai sektor. Untuk peluang ekonomi sendiri lebih banyak dilakukan oleh pendatang (68,5%).

Berdasarkan hasil survey beberapa desa yaitu Desa Jatiroke dan Jatimukti bahwa mayoritas penduduk kedua desa tersebut bekerja sebagai petani dan peternak. Hasil panen maupun ternak biasanya masyarakat dijual kepada bandar. Dua desa tersebut memiliki perbedaan terkait hewan yang ditanam seperti halnya di desa Jatiroke hewan yang ditanam adalah kambing dan kelinci, sedangkan di desa Jatimukti adalah bebek. Modal peternak berasal dari peternak secara mandiri. Meskipun sesekali menerima bantuan bibit dari pemerintah setempat. Peternakan merupakan usaha yang menguntungkan meskipun masih terdapat kendala terkait dengan pemasaran sehingga hasil ternak selalu dijual ke bandar dengan harga yang terkadang tidak sesuai. Selain itu, mereka terkendala dengan modal untuk memajukan usaha. Dalam hal ini Fintech bisa menjadi peluang untuk pembiayaan usaha skala kecil dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadji, Y. (2012). *Kemiskinan dan Konsep teoritisnya*. tt
- Neuman, W.L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* 7th Edition: Boston: Pearson.
- Nugroho, Heru. (1995). "*Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*." Yogyakarta: Aditya Media.
- Profil Kecamatan Jatinangor tahun 2017.
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 295-324.
- Taylor dan Bogdan. (1984). *Bentuk Penelitian Kualitatif Teori Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- World Bank. (2015). "*Financial Structure and Economic Development Data Base*." Diakses pada 20 Juli 2018 melalui <http://www.worldbank.org/research/projects/financial-structure/database.htm>.